

RELEVANSI ILMU PENGETAHUAN, FILSAFAT, LOGIKA DAN BAHASA DALAM MEMBENTUK PERADABAN

Inayatur Rosyidah

Program Pascasarjana (PBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jalan Gajayana No.
50 Malang. Telp. 085334002004, email: inayatur_rosyidah@yahoo.com

Abstract

God grant to the great potential of human reason as an instrument for thinking. And the reason humans can develop a philosophical exploration. The philosophical exploration can build by creating dialogue and collaborations between science, philosophy, logic and language. Civilization as composite from spirit and attitude and ways of social life can't separate from philosophy in forming of good society's behavior. In the other hand, language, science and technology are also having important roles in civilization. The results of science are impossible to understand with societies if never communicate by language. Therefore, with the achievement of those aspects and discoveries of human philosophy can build a civilization throughout historical from time to time. Thus, in the history of human civilization, science, philosophy, logic and language have their respective roles that sometimes require the dialogue and or cooperation between the fourth in a valuable form of civilization in the history of life.

Key words: relevance, science, philosophy, logic, language and civilization

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia dengan segala kelengkapan jasmani, rohani dan kemampuan berpikirnya yang membuatnya berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Kapasitas berpikir yang dimilikinya mendorong manusia menuju ke kondisi yang lebih baik. Manusia diciptakan Tuhan dengan ciri khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain, yaitu daya berpikir (Setiawan, 2004: 35). Allah berfirman: “Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayatNya supaya kamu memahaminya” (QS al Baqarah: 242). “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang berilmu”(QS al Ankabut: 43).

Selain itu, manusia juga digambarkan sebagai puncak kesempurnaan makhluk (*ahsan taqwim*) (QS at Tin: 4), dan pelaku tindak bahasa untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya (QS al Baqarah: 30-34). Oleh karena itu paling tidak manusia memiliki tiga keistimewaan dibanding makhluk lain, yaitu: penguasaan bahasa, kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk ragawi (Rahardjo, 2006: 4).

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *ilm* (*alima ya'lamu ilm*) yang berarti pengetahuan (*al marifah*) (Munawwir, 1984: 1037), yang selanjutnya berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam (Ma'luf, 1986: 527).

Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan hasil keaktifan akal, yang diperoleh dari penginderaan terhadap objek-objek indrawi, dari objek *khayali* dan dari objek yang *aqliy*. Semuanya itu merupakan *ma'qulat* yang menghasilkan pengetahuan (Ali, 1991: 82). Pengetahuan diartikan sebagai kesatuan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Suatu kesatuan di mana objek itu dipandang oleh subjek sebagai diketahuinya (Salam, 1988: 15). Pengetahuan diartikan secara luas, mencakup segala hal yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu. Manusia mendapatkan pengetahuan tersebut berdasarkan kemampuannya selaku makhluk yang berpikir, merasa dan mengindera. Di samping itu manusia bisa juga mendapatkan pengetahuannya lewat intuisi dan wahyu dari Tuhan yang disampaikan lewat utusan-Nya (Suriasumantri, 1998: 14). Jadi, ilmu pengetahuan adalah formulasi pengetahuan manusia tentang alam semesta yang disajikan lewat rumusan yang sistematis dan rasional (Saefudin, 1998: 201).

Falsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata: *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmat (*wisdom*). Orang Arab memindahkan kata Yunani ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikannya dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu falsafa dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*.

Dengan demikian, kata benda dari kata kerja falsafa seharusnya falsafah dan filsaf (Drajat, 2005: 2). Filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada (Gazalba, 1978: 316).

Logika berasal dari bahasa Yunani, dari kata sifat ‘*Logike*’ yang berhubungan dengan kata benda ‘*logos*’ yang berarti perkataan atau kata sebagai manifestasi dari pikiran manusia (Salam, 1988: 162). Logika secara umum dapat didefinisikan sebagai pengkajian untuk berfikir secara sah (Suriasumantri, 2005: 46). Logika merupakan salah satu cara agar pengetahuan yang dihasilkan dari proses penalaran itu mempunyai dasar kebenaran. Logika menurut Ibnu Sina, adalah ilmu tentang cara-cara peralihan dari hal-hal yang sudah diketahui ke hal-hal yang mesti diketahui beserta deskripsinya, juga ilmu tentang jenis-jenis dan kegunaan relatif cara-cara tersebut, sifat kegunaannya serta aplikasinya. Logika dapat juga didefinisikan sebagai instrumen hukum yang mencegah akal agar tidak membuat kesalahan dalam berpikir, menetapkan bahwa akal dan berpikir diterima dalam pengertian lebih luas sebagai makna yang dimaksudkan dalam bahasa umum (Khan, 2004: 79).

Manusia adalah *Animal symbolicum*, makhluk yang mempergunakan simbol, lingkaran fungsional itu lebih luas, baik kuantitatif maupun kualitatif, setelah mengalami perubahan. Antara sistem reseptor dan sistem efektor yang dimiliki manusia, ada sistem simbolik yang membedakan manusia dari binatang (Daeng, 2000: 80).

Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Sebagai alat komunikasi manusia bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis, yakni bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa sub sistem, yaitu sub sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2007: 4). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebab, dengan bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa mampu memberikan kemungkinan yang lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media yang lain (Adidarmodjo, 1989: 2).

Secara kebahasaan (etimologi) kata “peradaban” adalah terjemahan dalam bahasa Arab *al hadharah* atau *al madaniyah*, dan *civilization* dalam bahasa Inggris. Kata “peradaban” sering dikaitkan pengertiannya dengan kata “kebudayaan” yang dipersamakan dengan kata *al tsaqafah*: dalam bahasa Arab, dan *culture* dalam bahasa Inggris (Hakim, 2004: 206). Secara istilah (terminologi), sebagian

kecil para ahli, seperti E. B. Taylor menekankan aspek-aspek persamaan yang terkandung dalam pengertian kedua kata peradaban dan kebudayaan. Yaitu keseluruhan yang kompleks dari kehidupan masyarakat manusia yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (al Marshofi, 2004: 83).

Adapun perbedaan antara kebudayaan dan peradaban dalam konteks ini adalah bahwa peradaban menunjukkan bentuk kebudayaan yang paling ideal dan puncak sehingga menunjukkan keadaban (*madaniyah*), kemajuan (*taqaddum*), dan kemakmuran (*'umran*) suatu masyarakat (Hakim, 2004: 206-2007). *Tamaddun* sendiri berasal dari bahasa Arab atau kota dan *madaniyah* atau aspek material dari peradaban. Sedangkan aspek intelektual dan spiritual dari *tamaddun* itu disebut budaya, dalam bahasa Arab disebut *tsaqafah*. Pendeknya *tamaddun* itu mengandung dua komponen: *madaniyah* yaitu aspek material dari *tamaddun*, dan kebudayaan adalah aspek intelektual dan spiritual dari *tamaddun* itu (Rahardjo, 2006: 13). Sehingga dapat dipahami bahwa peradaban mempunyai pengertian luas yang memuat di dalamnya aspek *madaniyah* dan *tsaqafah* (Hindi, 2000: 38). Oleh karena itu, membangun peradaban berarti pula usaha sungguh-sungguh untuk mengembangkan baik aspek *madaniyah* maupun aspek *tsaqafah*.

Kebudayaan atau peradaban yang merupakan hasil karya manusia sangat penting untuk membangun kehidupan manusia itu sendiri, karena manusia dalam kehidupannya mempunyai banyak kebutuhan dan untuk selalu melakukan tindakan yang bernilai atau berguna bagi kehidupannya. Kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya (Suriasumantri, 2005: 261).

Asumsi dasar tulisan ini adalah: bahwa, dalam kapasitas dan wilayah kerja masing-masing: ilmu pengetahuan, filsafat, logika dan bahasa mempunyai peran yang sama yang terkadang mengharuskan adanya dialog dan atau kerja sama antara keempatnya dalam membentuk peradaban manusia sepanjang sejarah kehidupannya. Tulisan ini memaparkan relevansi ilmu pengetahuan, filsafat, logika dan bahasa dalam membentuk peradaban, diawali dengan (a) pengantar, (b) peran ilmu pengetahuan dalam membentuk peradaban, (c) peran filsafat dalam membentuk peradaban, (d) peran logika dalam membentuk peradaban, (e) peran bahasa dalam membentuk peradaban, (f) relevansi ilmu pengetahuan, filsafat, logika dan bahasa dalam membentuk peradaban, dan (g) penutup.

Peran Ilmu Pengetahuan dalam Membentuk Peradaban

Sistem pengetahuan menurut Gazalba yaitu pengetahuan, ilmu dan teknologi. Pengetahuan merupakan semua yang kita ketahui. Selain dalam ingatan, pengetahuan dan ilmu tersimpan dalam tulisan. Ilmu merupakan hasil kegiatan pikiran tentang manusia dan segala yang faktual untuk mendapatkan kebenaran guna menunjang kehidupan manusia. Dengan ilmu, manusia mampu mengendalikan dan memanfaatkan alam. Apabila ilmu yang bersifat teori dipraktikkan oleh kerja tangan maka akan menghasilkan teknologi. Teknologi adalah teknik yang diilmiahkan (Simanjutak, 2003: 141).

Ilmu dalam semua tingkat merupakan hasil kerja pikiran yang dilakukan semua orang dengan beragam agama dan di berbagai tempat dengan menggunakan akal. Dalam perkembangan pengetahuan mutakhir saat ini, pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan dalam kehidupan manusia. Sulit dibayangkan bagaimana kehidupan manusia tanpa pengetahuan.

Aktivitas berpikir dimanfaatkan sepenuhnya oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Desakan kebutuhan membuat manusia selalu berusaha untuk terus memajukan teknologi yang dilakukan lewat berbagai jalan, di antaranya dengan pengembangan sains.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS ali Imron: 190-191).

Sains dan pengetahuan memiliki peran penting dalam membantu manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan mudah. Beragam peralatan canggih sengaja diciptakan untuk mensejahterakan hidup manusia. Tujuan dari ilmu pengetahuan murni adalah pencarian pengetahuan akan kebenaran atau hal yang paling dekat dengan kebenaran, sedangkan tujuan dari ilmu pengetahuan terapan adalah kontrol, perencanaan, serta pengembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Wattimena, 2008: 110). Sayangnya, di dunia modern, sains dan teknologi telah digunakan untuk menopang ideologi palsu dan agama-agama semu, seperti ateisme dan bentuk-bentuk materialisme lain, serta untuk menyuburkan rasisme (Bakar, 1995: 248).

Mengomentari perkembangan ilmu yang tidak lagi membawa kemaslahatan, Albert Einstein menyampaikan sebuah pertanyaan korektif, ketika ia berpesan

kepada mahasiswa *California Institute of Technology* (CIT):

“Mengapa ilmu yang sangat indah ini, yang menghemat kerja dan membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit kepada kita? Ilmu yang seharusnya membebaskan kita dari pekerjaan yang melelahkan malah menjadikan manusia budak-budak mesin...” (Purwadi, 2002: 120).

Ilmu dan penerapannya yang bernama teknologi ternyata tidak dapat memecahkan semua permasalahan manusia, dan bahkan memberikan dampak yang bersifat negatif seperti dehumanisasi dan degradasi moral. Menghadapi kenyataan ini, ada kalangan yang berpendapat perlunya pondasi yang bersumber dari aspek spiritual dan moral untuk menciptakan peradaban yang gemilang dan besar. Rumusan dan kriteria yang dipersoalkan terkandung dalam tiga prinsip universal yang fundamental, yaitu: (1) pengembangan, penanaman, dan penyokongan apa-apa yang baik, benar dan berguna serta segala sesuatu yang disebut dan dikatakan dengan istilah *ma'ruf* dalam al Quran, (2) mengecam dan mencegah kemungkaran dan keburukan serta segala sesuatu yang disebut dengan istilah *munkar*, (3) iman pada Tuhan Yang Esa (Bakar, 1995: 242).

Manusia yang mengemban amanat sebagai khalifah di bumi harus dibekali ilmu pengetahuan yang memadai untuk mencari dan memberi makna terhadap pesan-pesan alam, serta membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang membawa maslahat atau tidak, yang pada saatnya mampu membuka pintu gerbang peradaban manusia yang lebih baik (Zaqzuq, 2001: 14).

Prestasi-prestasi dan kemajuan-kemajuan dalam sains dan teknologi pada umumnya diterima sebagai indikator umum kehebatan, kegemilangan atau kemajuan peradaban manusia (Bakar, 1995: 241). Selama beberapa abad dari abad kesembilan hingga abad kelima belas kaum muslimin merupakan pemimpin intelektual di bidang sains dan teknologi (Bakar, 1995: 251). Banyak sekali ilmuan Islam dengan karya-karya besarnya, yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Di Spanyol, yang menjadi bagian peradaban Islam yang gemilang dan memikat dan merupakan titik pusat transmisi kebudayaan intelektual Islam ke Barat Latin (Bakar, 1995: 240). Kemajuan ilmuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, menjadi kiblat sains dan disegani dunia. Sehingga peradaban umat Islam menjadi pelopor bagi kemajuan peradaban dunia pada umumnya.

Sejak umat Islam melepaskan kegiatannya di bidang sains pada abad ke-13, setelah memonopoli sains selama lima abad, dan berangsur-angsur memberikan pelita ilmu itu kepada bangsa barat, ia menjadi lemah dan bertambah rapuh, sehingga tak mampu menahan Eropa yang dalam abad ke-17 mulai

memaksakan penjajahan atas dirinya. Sejak saat itulah umat Islam berjalan pincang, lalu dijajah dalam segala lini kehidupan. Orang Barat mengambil alih peradaban dunia, umat Islam hanya mampu menjadi penonton dan menghasilkan komentator-komentator belaka, tanpa cetusan-cetusan kreativitas dan orisinalitas.

Pengetahuan didapatkan dari serangkaian pengamatan, dan ilmu pengetahuan berkembang melalui kegiatan penelitian dan diikuti dengan penulisan buku dari hasil penelitian sehingga serangkaian kajian ilmu pengetahuan itu dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tinta sejarah lewat catatan-catatannya menjadi saksi bahwa ada keterkaitan erat antara kemajuan peradaban suatu bangsa dengan munculnya perpustakaan sebagai wadah hasil penelitian suatu ilmu pengetahuan. Logikanya, perpustakaan menjadi mediator munculnya gairah intelektual yang lebih tinggi. Gairah yang tinggi melahirkan ilmuwan-ilmuwan, yang menjadi titik tolak kemajuan peradaban bangsa (Sudarsono, 2001: 138).

Ilmu pengetahuan merupakan faktor penting dalam proses membangun peradaban, dengan ilmu suatu masyarakat mulai berkembang dan maju. Suatu peradaban ditunjukkan dalam gejala-gejala lahir, misalnya memiliki kota-kota besar, masyarakat telah memiliki keahlian di dalam industri, pertanian, pembangunan dan sebagainya. Mustahil kiranya hal demikian akan terwujudkan tanpa pondasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peran Filsafat dalam Membentuk Peradaban

Manusia adalah hewan tukang bertanya. Pertanyaan manusia tak pernah kunjung berakhir dan tak ada habisnya, dengan sifatnya itu manusia mulai berpikir tentang segala sesuatu disekitarnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membingungkannya, ini merupakan dasar dari pembentukan filsafat (Anshari, 2002: 15).

Berbicara tentang kelahiran dan perkembangan filsafat pada awal kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan (ilmu) pengetahuan yang munculnya pada masa peradaban kuno (masa Yunani) (Ahmadi, 2005: 22). Filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal dan dogmatis seperti yang kita lakukan pada kehidupan sehari-hari dan bahkan ilmu pengetahuan, akan tetapi secara kritis (Setiawan, 2004: 37).

Dari definisi filsafat tersebut dipahami bahwa filsafat bertujuan untuk menemukan kebenaran, bertindak kreatif, menerapkan nilai, menerapkan

tujuan, menentukan arah, dan menentukan pada jalan baru (Abdullah, 2006: 299). Filsafat berperan besar membawa manusia kepada pemahaman, dan pemahaman dapat membawa kepada tindakan yang lebih bernilai. Filsafat merupakan kegiatan perenungan atau berpikir secara radikal tentang hakikat kebenaran segala sesuatu (Abdullah, 2006: 291). Dalam proses mencari hakikat sesuatu, filsafat berusaha menautkan sebab akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia secara sistematis, rasional dan komprehensif. Dengan perenungan kefilosofatan akan menghasilkan suatu hasil pemikiran atau karya yang berfungsi sebagai simbol eksistensi dan kehidupan manusia dan dengan interaksi dan pergumulan ini, maka peradaban atau kebudayaan manusia sudah mulai terbentuk.

Filsafat berperan dalam membangun peradaban. Filsafat secara intrinsik sangat berhubungan dengan inti peradaban manusia dan merupakan bagian yang menyatu dari percobaan manusia untuk menghadapi pertentangan-pertentangan, kekalahan-kekalahan, kemenangan-kemenangan dalam hidup serta kebutuhannya. Ilmu yang mempunyai kedudukan sebagai jiwa yang utuh dan menempati jenjang teratas dalam menciptakan kekuatan adalah ilmu filsafat, karena bidang studinya universal. Ilmu filsafatlah yang menunjukkan orang akan kebutuhan-kebutuhan manusiawi-nya yang mendasar dan tanpa filsafat suatu masyarakat, maka ilmu tidak akan mampu bertahan (Purwadi, 2002: 38). Dengan kata lain, filsafat merupakan sumber segala kemungkinan dan kemajuan bagi manusia dalam mengembangkan kehidupan dunia yang tak terbatas dan tak terhingga.

Peradaban yang merupakan gabungan dari semangat dan sikap serta cara-cara yang menuntun kehidupan sosial dan perilaku masyarakat, tak bisa terpisahkan dari tradisi filosofis untuk senantiasa membantu manusia menyikapi hidup dan menuntun kebahagiaan yang pada akhirnya membawa kemajuan bagi peradabannya (Maryam, 2004: 8). Karena kebahagiaan haruslah merupakan sebagian dari bentuk perenungan berdasarkan pada pemahaman tentang ide-ide filosof dan kontemplatif yang paling tidak terdiri dari kegiatan intelektual (Leaman, 1989 : 253).

Filsafat sebagai akar ilmu tersusun dalam suatu struktur hierarkhis yang meletakkan metafisika sebagai dasar yang daripadanya muncul beragam akar cabang. Semua akar cabang filsafat adalah dasar munculnya beragam teori yang lazimnya dikenal dengan sebutan ilmu. Dari filsafatlah bangunan segala iptek terwujud yang selanjutnya tumbuh dan berkembang di semua sistem budaya dan peradaban manusia di dunia . Hal ini disebabkan karena pada

hakikatnya filsafat itu di samping merupakan suatu ilmu khusus yang berdiri sendiri (secara teoritis) juga merupakan pengetahuan atau kerangka dasar bagi segala ilmu pengetahuan lainnya (secara praktis) dalam bidangnya masing-masing yang pada akhirnya mampu menuntun manusia mengembangkan budaya dan peradabannya.

Sejak semula, filsafat ditandai dengan rencana umat manusia untuk menjawab persoalan seputar alam, manusia dan Tuhan. Itulah sebabnya filsafat pada gilirannya mampu melahirkan sains-sains besar, seperti fisika, etika, matematika, dan metafisika yang menjadi batu bata pembentuk peradaban manusia (Fakhri, 2002: 1). Jadi nyatalah bagi kita bahwa filsafat memegang peranan amat besar melalui penerapannya dalam segala bidang kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun juga. Tiada satu pun bidang kehidupan manusia di dunia ini yang lolos dari jangkauan filsafat. Dari paparan di atas dapat kita lihat hubungan antara filsafat dan realitas-realitas sosial yang membentuk peradaban manusia.

Peran Logika dalam Membentuk Peradaban

Berpikir merupakan aktivitas manusia untuk menemukan suatu pengetahuan yang benar, sedangkan kebenaran sendiri tidak mempunyai ukuran yang sama dari setiap individu. Oleh karena itu setiap jalan pikiran manusia mempunyai kriteria kebenaran yang berfungsi sebagai landasan proses penemuan kebenaran tersebut. Di dalam aktivitas berpikir itulah ditunjukkan dalam logika wawasan berpikir yang tetap atau ketetapan pemikiran atau kebenaran berpikir yang sesuai dengan penggarisan logika yang disebut berpikir logis (Salam, 1988: 1). Logika yang merupakan cabang dari filsafat yang berfungsi memberikan penerangan bagaimana orang seharusnya berpikir (Poedjawijatna, 1998: 14). Sehingga pengetahuan sebagai hasil pemikiran manusia dapat sesuai dengan semestinya atau dengan seharusnya.

Pada kenyataannya, aktivitas pikir manusia itu tercermin dalam sikap dan perilakunya, sehingga bisa dikatakan bahwa setiap perilaku manusia adalah cerminan atau simbol dari aktivitas pikirnya. Dinamika berpikir rupanya tidak mudah, terkadang manusia salah dalam berpikir itu bukan karena pengetahuannya yang salah, melainkan jalan pikirannya yang tidak lurus, tidak menurut peraturan. Dalam logika, berpikir berarti menyusun silogisme-silogisme dengan tujuan mendapatkan kesimpulan yang tepat dengan menghilangkan setiap kontradiksi (Setiawan, 2004: 47).

Silogisme ialah suatu bentuk pemikiran kesimpulan secara deduktif

dan tidak langsung yang mana kesimpulannya ditarik dari dua premis yang tersedia sekaligus (Halim, 1993: 58). Berbekal dari dua proposisi yang sehat, kemudian ditentukan suatu kesimpulan (*natijah*). Maka silogisme itu terdiri dari tiga proposisi: dua proposisi pertama disebut premis (premis mayor dan premis minor), dan proposisi ketiga disebut kesimpulan (*natijah*). Premis mayor dimaksudkan sebagai dasar atau pangkal tolak berpikir, dan akhirnya untuk menentukan kesimpulan sedang premis minor dimaksudkan sebagai penghubung atau sarana dibuat kesimpulan (Muslih, 2005: 111).

Logika memberi arah kepada arah berpikir manusia, dan merupakan semacam pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana. Dalam hal ini logika, etika dan estetika harus berdialektika dengan baik mengingat apabila ilmu itu bebas nilai disebut sekular, maka akan terjadi ketiraniaan karena nilai adalah gagasan berharga yang indah dan baik (Syafie, 2004: 29). Hal ini mengingat pikiran manusia merupakan dasar bagi logika, kemauan merupakan dasar bagi etika dan perasaan manusia merupakan dasar bagi estetika, ketiganya berkaitan erat dan perlu adanya konektivitas sehingga ilmu tidak bersifat sekular yang pada perkembangannya mampu menjadi dasar peradaban yang bernilai.

Dalam kajian epistemologi, pengetahuan disebut benar jika ia diperoleh melalui cara-cara yang bertanggungjawab dan menunjukkan adanya kesesuaian dengan kenyataan. Yang dimaksud dengan cara yang bertanggungjawab adalah cara yang secara formal bisa diterima oleh akal sehat. Adapun yang dimaksud kenyataan adalah pengetahuan secara materiil bisa dibuktikan pada kenyataan. Dalam proses pengetahuan itu logika berperan pada posisi yang pertama yaitu sebagai jalan atau cara yang sehat untuk memperoleh pengetahuan yang benar (Muslih, 2005: 101-102).

Logika berfungsi bagi segala ilmu pengetahuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai isi, luas dan bentuk atau wujud suatu ilmu di dalam pengertian kita (Halim, 1993: 18). Pengetahuan yang merupakan hasil dari penalaran harus berlandaskan pada logika, jika tidak maka akan membawa kesesatan pikiran yang menimbulkan kesesatan tindakan manusia (Salam, 1988: 2). Dengan menerapkan hukum-hukum pemikiran yang lurus, tepat dan sehat, yang kita masukkan ke dalam lapangan logika sebagai suatu kecakapan maka suatu cara berpikir atau hasil pemikiran manusia (ilmu pengetahuan), berkeyakinan dan serangkaian orientasi hidup manusia, pada akhirnya mendasari pembangunan peradaban akan sesuai dengan segenap asas, aturan dan tata cara penalaran yang betul, yang kesemuanya itu akan sangat berpengaruh pada pembentukan peradaban yang kokoh dan tinggi.

Peradaban adalah buah dari keyakinan, etika, dan perilaku kolektif sebuah masyarakat. Beliau menambahkan, sebuah masyarakat akan memiliki peradaban tinggi saat keyakinan, etika, dan perilaku mereka dibarengi dengan ilmu, akal, dan logika. Begitu juga sebaliknya, jika keyakinan, etika, dan perilaku masyarakat jauh dari ilmu, dan logika, maka peradaban mereka juga semakin rendah (www.wikipedia.org/wiki/Logial).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa logika merupakan unsur yang sangat penting dalam hidup sebagai sumber dari segala perbuatan yang mencetak riwayat kehidupan setiap orang di mana pun dan kapan pun saja, sehingga dengan demikian berarti juga bahwa logika memiliki nilai penting dalam upaya membentuk peradaban yang bernilai, tanpa logika peradaban akan rendah.

Peran Bahasa dalam Membentuk Peradaban

Bahasa merupakan wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahasa adalah milik manusia yang muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Sejak zaman dahulu oleh ahli pikir manusia disebut makhluk yang dilengkapi dengan tutur bahasa (istilah *animal rationale*) berpangkal pada istilah Yunani *logos ekhoon*: dilengkapi dengan tutur kata dan akal budi (Peursen, 1991: 4).

Berbahasa dalam arti berkomunikasi, dimulai dengan membuat encode semantik dan encode gramatikal di dalam otak pembicara, dilanjutkan dengan membuat encode fonologi. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan decode fonologi, decode gramatikal, dan decode semantik pada pihak pendengar yang terjadi di dalam otaknya (Chaer, 2003: 51). Pikiran yang membentuk bahasa, tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa bukan sebaliknya (Chaer, 2003: 51). Sehingga berbicara tidak semata-mata menggunakan kata-kata, melainkan suatu bahasa yang diilhami oleh pikiran dan penalaran.

Bahasa sebagai penjelmaan dari bentuk berpikir dapat juga merupakan alat untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis (Chaer, 2003: 59). Melalui bahasa manusia bisa berpikir runtut dan sistemis yang membantu manusia mengungkapkan apa yang ada di pikirannya, sehingga pikiran dan bahasa adalah alat untuk berlakunya aksi.

Sementara itu, fungsi bahasa dibagi dalam empat fungsi, yaitu: (1) fungsi kognitif, bahwa bahasa berfungsi untuk menerangkan suatu kebenaran, (2) fungsi emotif, bahwa bahasa berfungsi menerangkan aspek emosi atau perasaan

terdalam manusia, (3) fungsi imperatif, bahwa bahasa berfungsi memerintah atau mengontrol suatu perilaku, (4) fungsi seremonial, fungsi menghormati orang lain, berdoa dan ritual lainnya (Hidayat, 2006: 28).

Dari sisi sosial bahasa merupakan alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat (Hidayat, 2006: 31). Bahasa sebagai alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain, sehingga kita mengetahui maksud orang yang berbahasa itu dan tanpa bahasa manusia tidak akan bisa berinteraksi baik secara lisan maupun secara tulisan. Sebuah pertanyaan, adakah bahasa berperan dalam membangun peradaban? Dan bagaimana wujud hubungannya? Kalau bukan merupakan bagian dari kebudayaan, wujud hubungannya itu bagaimana pula? Nyatanya kebudayaan adalah milik masyarakat sedangkan bahasa sebagai alat pengantar dalam kehidupan masyarakat bersifat *arbitrer* digunakan untuk menyuarakan ide-ide sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam satu ruang dan satu waktu.

Bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Sekelompok manusia atau bangsa yang hidup dalam kurun waktu tertentu tidak akan bertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa. Kearifan Melayu mengatakan: “Bahasa adalah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa” (Hidayat, 2006: 30). Jadi bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat manusia. Dengan kata lain, berbahasa adalah suatu bentuk penyampaian atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya. Bahasa berfungsi sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Sedangkan fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan masyarakat (Nababan, 1991: 38). Kaitannya dengan hal ini, salah satu sebab paling penting dalam memperlambangkan budaya sampai mencapai tarafnya seperti sekarang ialah pemakaian bahasa (Simanjutak, 2003: 138). Bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan alat berkomunikasi. Tanpa kemampuan berpikir dan berkomunikasi peradaban tidak ada. Suatu bangsa secara keseluruhan merupakan komunitas bahasa yang kreatif, organis dan natural. Sebaliknya, bahasa memainkan peranan penting dalam pertumbuhan bangsa. Tanpa bahasa, baik masyarakat biasa maupun tingkat kebudayaan lebih tinggi akan mustahil (Djojoseuroto, 2007: 64).

Karena eratnya hubungan antara bahasa dengan kebudayaan ini, maka ada pakar yang menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam,

dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Atau bagai sekeping mata uang, sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaan (Chaer, 2007: 71).

Dari pemaparan ini jelaslah kiranya bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kebudayaan. Dengan bahasa, pengetahuan manusia bertambah, daya pikir meningkat, kualitas semakin baik yang pada akhirnya kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan serta dapat diwariskan kepada generasi-generasi mendatang.

Relevansi Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Logika dan Bahasa dalam Membentuk Peradaban

Langkah maju peradaban ilmu pengetahuan itu didasari oleh rasa ingin tahu, penemuan yang menyebar membuktikan manusia selalu dihadapkan pada tantangan alam, situasi dan kondisi yang memacu daya kreatifitasnya. Filsafat memberikan dasar-dasar pemahaman tentang pengetahuan, karenanya filsafat merupakan satu jenis pengetahuan yang terbuka (*opened mind*) (Muslih, 2005: 23). Tidak hanya filsafat, logika juga berkaitan erat dengan pengetahuan karena logika menganalisa pengetahuan manusia dan proses terjadinya pengetahuan itu (Peursen, 1991: 38). Dan selain logika, pengetahuan (epistemologi) juga memandang bahasa sebagai piranti penting untuk menghasilkan pengetahuan yang sah. Bahasa merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah, sekaligus juga sarana untuk menyampaikan hasil pemikiran ilmiah (Rahardjo, 2006: 5).

Model pengembangan ilmu sangat terkait dengan pembangunan, sebab ilmu merupakan prasyarat bagi pembangunan. Ilmu pengetahuan membimbing aktivitas manusia dalam pembangunan fisik maupun non-fisik (Muntasyir dkk, 2006: 173). Sehingga ilmu pengetahuan merupakan modal penting untuk membangun perwujudan peradaban terutama pada aspek materiilnya. Dalam pengembangan ilmu tentu harus diperhatikan relasi antar ilmu tanpa mengorbankan otonomi antara masing-masing disiplin ilmu, di sini diperlukan filsafat sebagai mediator (Muntasyir dkk, 2006: 176). Atau dengan kata lain filsafat harus mampu memodifikasi bahasa teknisnya agar dapat memahami perkembangan ilmu dewasa ini agar berdaya guna bagi pembentukan peradaban yang luhur.

Berfilsafat adalah berpikir, akan tetapi bukanlah berpikir sembarang berfikir atau berpikir sepintas lalu, atau berpikir yang tidak mempunyai peraturan dan disiplin, melainkan berpikir yang mendalam untuk mencari kebenaran yang selalu mengindahkan disiplin dan hukum-hukum berpikir. Dalam berfilsafat itu manusia memerlukan logika yang akan mengantarkan

pada kebenaran yang sesungguhnya dan tidak akan sesat. Karena logos (logika) membimbing kita untuk mengambil keputusan yang lebih mendasarkan diri pada pemikiran yang bersifat rasional, dapat dinalar (*reasonable*) (Muntasyir dkk, 2006: v).

Bahasa sebagai sebuah sistem simbol yang dibunyikan dengan suara (*vocal*) dan ditangkap dengan telinga (*auditory*) berkaitan erat dengan pengungkapan pikiran dan hasil-hasil perenungan filosofis seseorang. Tanpa bahasa seorang filosof (ahli filsafat) tidak mungkin bisa mengungkapkan hasil-hasil perenungannya kepada orang lain. Tanpa bantuan bahasa, seseorang tidak akan mengerti tentang buah pikiran kefilosafatan (Hidayat, 2006: 31).

Manusia mampu membentuk lambang atau memberi nama guna menandai setiap kenyataan, sedangkan binatang tidak mampu melakukannya itu semua. Karena ada sediaan nama-nama itu, maka manusia mampu memanggil kembali dan mengaitkannya satu sama lain. Ilmu dan Filsafat dimungkinkan kelahirannya karena kemampuan manusia untuk merumuskan kata-kata dan kalimat (Rahardjo, 2006: 6).

Bahasa adalah simbol dari pemikiran dan apa yang dipikirkan manusia bisa disimbolkan dengan bahasa, bagi logika apa yang dipikirkan manusia mesti bisa dibahasakan dan orang disebut mengetahui jika ia bisa membahasakannya atau menunjukkannya dengan sarana bahasa sebagai simbolnya (Muslih, 2005: 106). Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kita semakin tertantang dengan memberikan alternatifnya. Di satu sisi kita berhadapan dengan kemajuan teknologi beserta dampak negatifnya, perubahan demikian cepatnya, pergeseran tata nilai, dan akhirnya kita akan jauh dari tata nilai dan moral. Mengingat hal tersebut, kita sangat memerlukan suatu ilmu yang sifatnya memberikan pengarahan, dengan ilmu tersebut manusia akan dibekali suatu kebijaksanaan dan asas-asas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat dan sehat, yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan oleh umat manusia. Filsafat dan logikalalah yang dapat diharapkan mampu memberi manusia suatu integrasi dalam membantu mendekatkan manusia pada nilai-nilai kehidupan untuk mengetahui mana yang pantas kita tolak, mana yang pantas kita setujui dan mana yang pantas kita ambil sehingga dapat memberikan makna kehidupan.

Ilmu merupakan bagian dari dasar pembentukan peradaban dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan harus disertai dengan pengembangan dalam bidang filsafat dan logika. Dengan pengembangan yang seimbang antara ilmu pengetahuan, filsafat dan logika akan bersifat saling menunjang dan

saling mengontrol terutama terhadap landasan epistemologis (metode) dan aksiologis (nilai) keilmuan yang pada akhirnya mampu mengantarkan kepada pembentukan peradaban manusia yang berbudi luhur dan bernilai guna. Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, kreasi filosofis dan logika, tak dapat digambarkan lepas dari bahasa. Dalam kata-kata manusia barang-barang dan peristiwa memperoleh bentuknya yang dinamis.

Manusia tidak dapat langsung menghubungi dunia. Manusia membutuhkan lambang bahasa, kata. Dan bahasa sebagai sistem lambang-lambang kadang-kadang dipakai dalam arti yang lebih luas yaitu bahasa menjadi sebuah piranti transformasi ideologi, wawasan keilmuan dan hasil perenungan kefilosofatan sehingga pengetahuan manusia terus bertambah. Kelahiran bahasa itu bergandengan dengan kelahiran budaya. Melalui budaya segala ciptaan kognisi seseorang dapat juga dimiliki orang lain dan dapat diturunkan kepada generasi kemudian. Sehingga nampak jelas bahwa ilmu pengetahuan, filsafat, logika dan bahasa merupakan instrumen penting untuk membangun peradaban yang maju sepanjang sejarah kehidupan manusia baik aspek materiil maupun aspek intelektual dan spiritual.

Simpulan

Allah menganugerahkan kepada manusia potensi besar berupa akal sebagai instrumen untuk berpikir. Dari akalnya, manusia dapat menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan banyak hal dalam kegiatan manusia. Dan dengan akalnya juga manusia dapat mengembangkan eksplorasi filsafat. Dengan pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi serta penemuan-penemuan filsafatnya manusia dapat membangun peradabannya sepanjang kesejarahannya dari masa ke masa.

Dengan ilmu pengetahuan dan filsafat manusia memperoleh kemudahan untuk terus mengembangkan potensi dan kemajuan hidupnya. Selain itu, manusia memerlukan logika sebagai asas berpikir yang benar dan sebagaimana mestinya sehingga hasil ilmu pengetahuan dan filsafat tidak sekular atau bebas nilai. Lebih lanjut, hasil ilmu pengetahuan, filsafat dan logika mustahil dapat diketahui oleh khalayak ramai manakala tidak dikomunikasikan melalui bahasa. Sehingga dalam sepanjang sejarah peradaban, ilmu pengetahuan, filsafat, logika dan bahasa memiliki peranan masing-masing yang terkadang mengharuskan adanya dialog dan atau kerja sama antara keempatnya dalam membentuk peradaban yang adiluhung di sepanjang sejarah kehidupan.

Daftar Pustaka

- Al Quran dan Terjemahannya*. 2006. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Al Marshofi, Sa'ad. 2004. *At Tsaqofah Al Islamiyah Wa Atsaruha Fi Takwini As Syahsiyah Al Islamiyah*. Saudi Arabiyah: Dar Al Qiblatain.
- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: AMZAH.
- Adidarmodjo, Gunawan Wibisono. 1989. *Renda-Renda Bahasa*. Bandung: ANGKASA.
- Ahmadi, Asmoro. 2005. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2002. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid dan Sains Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Terjemahan oleh Yulianto Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Drajat, Amroeni. 2005. *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Fakhri, Madjid. 2002. *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*. Terjemahan oleh Mulyadi Kartanegara. Bandung: Mizan.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hakim, Moh. Nur. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM-Press.
- Halim, A. Ridwan. 1993. *14 Bab dan Dalil Dasar Filsafat Praktis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hindi, Sholih dkk. 2000. *At Tsaqofah Al Islamiyah*. Jordan: Dar Al fikr Lithaba'ah Wa Tauzi'.
- Khan, Ali Mahdi. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leaman, Oliver. 1989. *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al Munjid fi al Lughoh wa al A'lam*. Beirut: Dar al Masyriq.
- Maryam, Siti dkk (Ed.). 2004. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al Munawwir.
- Muslih, Mohammad. 2005. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Belukar.
- Muntasyir, dkk. 2006. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peursen, A Van. 1991. *Orientasi di Dalam Filsafat*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- Purwadi, Agus. 2002. *Teologi Filsafat dan Sains*. Malang: UMM-Press.
- Poedjawijatna. 1998. *Logika Filsafat Berpikir*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, Mudjia. 2006. *Bahasa, Pemikiran Dan Peradaban (Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sosiolinguistik)*. Pidato Pengukuhan Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiolinguistik Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang. Pada 9 Desember.
- Saefudin, A.M. 1998. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung:

Mizan.

Salam, Burhanuddin. 1988. *Logika Formal (Filsafat Berpikir)*. Jakarta: Bina Aksara.

Setiawan, Conny R dkk. 2004. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Simanjutak, Posman. 2003. *Berkenalan Dengan Antropologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sudarsono. 2001. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

Syafiie, Inu Kencana. 2004. *Pengantar Filsafat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Wattimena, Reza A.A. 2008. *Filsafat dan Sains*. Jakarta: PT. Grasindo.

www.en.wikipedia.org/wiki/Logica [1 Januari 2010].

Zaazuq, Mahmud Hamdi . 2001. *Hadharah Faridhotul Islamiyah*. Mesir: Dar An Nasr Litiba'ah Al Islamiyah.